

TANTANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM ERA GLOBALISASI DI INDONESIA

Ilyas Rifa'i

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ilyaspba@gmail.com

Abstract : Indonesia is a very diverse country. Its diversity can be seen from the many islands, ethnicity, culture, language and religion. Plurality is then led to the motto Unity in Diversity. Indonesia is a country of multi-ethnic, multi-cultural and multi-religious. This diversity, on the one hand is a blessing, because it actually reflects the diversity of the wealth of cultural treasures. No wonder if Satjipto Raharjo finds that Indonesia is a very complete laboratory and promising to investigate in the field of social sciences and humanities. But on the other hand, diversity is also great potential for growing proliferation of conflicts, particularly if diversity is not able to run properly. To build a society that recognizes and appreciates differences is required an education process. Herein lies the importance of multicultural education. Multicultural education is becoming very strategic to be able to manage diversity creatively. Multicultural education should be a process of internalization of the values of multiculturalism itself in educational institutions.

Keywords : Multicultural Education, Globalization Era, Indonesia

Abstrak : Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat majemuk. Kemajemukannya dapat dilihat dari banyaknya pulau, suku, budaya, bahasa dan agama. Kemajemukan inilah yang kemudian memunculkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*. Indonesia adalah negara multi etnis, multi kultur dan multi agama. Keanekaragaman ini, di satu sisi merupakan berkah, karena keberagaman itu sesungguhnya merefleksikan kekayaan khasanah budaya. Tak heran jika Satjipto Raharjo berkesimpulan bahwa Indonesia adalah laboratorium yang sangat lengkap dan menjanjikan untuk meneliti di bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Namun di sisi lain, keberagaman juga berpotensi besar untuk tumbuh suburnya konflik, terutama jika keberagaman tersebut tidak mampu dikelola dengan baik. Untuk membangun masyarakat yang mengakui dan menghargai perbedaan diperlukan proses pendidikan. Di sinilah letak pentingnya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Dan pendidikan multikultural itu hendaknya merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai multikultur itu sendiri dalam institusi pendidikan.

Kata Kunci : Pendidikan Multikultural, Era Globalisasi, Indonesia

A. PENDAHULUAN

Perbedaan adalah suatu kenyataan. Perbedaan itu merupakan *sunnatullah*. Manusia diciptakan oleh Allah SWT bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal dan saling menghargai satu sama lain. Allah SWT berfirman: "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*".¹ Oleh karena itu, seyogyanya perbedaan itu menjadi rahmat bukan malah menjadi laknat.

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat majemuk. Kemajemukannya dapat dilihat dari banyaknya pulau, suku, budaya, bahasa dan agama. Kemajemukan inilah yang kemudian memunculkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*.² Indonesia adalah negara multi etnis, multi kultur dan multi agama. Keanekaragaman ini, di satu sisi merupakan berkah, karena keberagaman itu sesungguhnya

merefleksikan kekayaan khasanah budaya. Tak heran jika Satjipto Raharjo berkesimpulan bahwa Indonesia adalah laboratorium yang sangat lengkap dan menjanjikan untuk meneliti di bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Namun di sisi lain, keberagaman juga berpotensi besar untuk tumbuh suburnya konflik, terutama jika keberagaman tersebut tidak mampu dikelola dengan baik.³

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

³Realitas konflik sosial dalam bentuk kekerasan seringkali terjadi di Indonesia. Diantaranya kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998. Perang Islam Kristen di Maluku utara dan Poso. Rangkaian konflik itu tidak hanya merengut korban nyawa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta benda penduduk, 400 gereja dan 30 mesjid serta 3000 orang meninggal. Perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia yang sia-sia. Yani Kusmasmi, *Pendidikan Multikultural; Suatu kajian tentang pendidikan alternatif di Indonesia untuk merakit kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan berbangsa di era global*, hal. 1.

¹ QS. Al-Hujurat: 13

² Didin Faqihuddin, 2011. *Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Bandung: Pascasarjana UIN Bandung, hal.1.

Untuk membangun masyarakat yang mengakui dan menghargai perbedaan diperlukan proses pendidikan. Di sinilah letak pentingnya pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Dan pendidikan multikultural itu hendaknya merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai multikultur itu sendiri dalam institusi pendidikan.

Dalam konteks seperti ini, peranan guru dan sekolah menjadi sangat penting. Dan makalah ini akan mencoba membahas tentang arti, urgensi, dan tujuan pendidikan multikultural serta tantangan pendidikan multikultural dalam era globalisasi di Indonesia.

B. DEFINISI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Menurut Suyatno (2004), secara sederhana, multikulturalisme dapat diartikan sebagai sikap bagaimana masing-masing kelompok bersedia untuk menyatu (*integrate*) tanpa mempedulikan keragaman budaya yang dimiliki. Mereka semua melebur, sehingga pada akhirnya ada proses "hidridisasi" yang meminta setiap individu untuk tidak menonjolkan perbedaan masing-masing.⁴

Banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan yang berkenaan dengan definisi pendidikan multikultural, diantaranya:

Menurut Banks (2001) yang dikutip Tilaar (2004) bahwa pendidikan multikultural adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan individu, kelompok maupun negara.⁵

Oleh karena itu, pendidikan multikultural bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dengan sejumlah sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan budaya etnik mereka, budaya nasional dan antar budaya lainnya. Seorang peserta didik dari Irian Jaya misalnya, bukan hanya harus akrab dengan budaya kelompok etniknya sendiri, tetapi juga harus mampu membaur dan akrab dengan budaya etnik lain di luar kelompoknya.

Sementara menurut Musa Asy'arie, pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah

masyarakat plural.⁶ Dengan demikian, pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif. Seperti yang dikemukakan Paul Suparno bahwa pendidikan multikultural dapat membantu peserta didik untuk mengerti, menerima dan menghargai orang dari suku, budaya, dan nilai yang berbeda.⁷

Pendapat lain mengenai pendidikan multikultural dikemukakan M. Ainul Yakin. Menurutnya, bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaflikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan menggunakan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi lebih efektif dan mudah.⁸ Menurutnya, bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, melalui pendidikan multikultural peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, memiliki kompetensi yang baik, bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokratis, humanisme dan prularisme baik di sekolah maupun luar sekolah. Oleh karena itu, tujuan pokok dari pendidikan multikultural adalah untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, dekokrasi dan sekaligus humanisme. Pendidikan di alam demokrasi seperti Indonesia harus berorientasi pada kepentingan bangsa yang berlatar belakang multi etnik, multi agama, multi bahasa, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan kondisi bangsa yang heterogen.

Dari paparan di atas, kiranya dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan multikultural adalah upaya membangun manusia menjadi manusia yang sebenarnya, manusia yang mengakui adanya perbedaan, persamaan hak dan keadilan sosial. Semua manusia memperoleh hak yang sama untuk menjadi manusia seutuhnya, karena itu semuanya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

C. TANTANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA GLOBALISASI

⁶ Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. Diakses secara online di <http://www.kompas.com>.

⁷ Paul Suparno, *Pendidikan Multikultural*. Diakses secara online di <http://www.kompas.com>.

⁸ M. Ainul Yakin, (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, hal. 25.

⁴ Suyatno, (2006). *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, hal. 11

⁵ HAR Tilaar, (2004). *Mutikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transpormasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, hal. 181.

Perubahan-perubahan yang terjadi sekarang ini sebagai dampak kemajuan ilmu dan teknologi serta masuknya arus globalisasi⁹ membawa pengaruh multidimensional. Sehingga dibutuhkan pembelajaran dengan pendekatan dan model multikultural dengan perspektif global untuk memenuhi tuntutan kebutuhan peserta didik, masyarakat dan lapangan kerja di era globalisasi.¹⁰

Perspektif global adalah suatu cara pandang atau cara berpikir terhadap suatu masalah, kejadian atau kegiatan dari sudut pandang global, yaitu dari sisi kepentingan dunia atau internasional. Oleh karena itu, sikap dan perbuatan kita juga diarahkan untuk kepentingan global.¹¹ Menurut Rochiati, tantangan dunia pendidikan dalam perspektif global salah satunya adalah pemahaman pendidikan multikultural yang tidak rasis untuk mempersiapkan dan mendukung pembelajaran tentang proses antar budaya, pembangunan kemasyarakatan dan kalau perlu aksi kelas.¹²

Dengan demikian, dunia pendidikan dalam era global harus memahami isu-isu dan permasalahan global seperti: keanekaragaman budaya, politik, ekonomi, sosial, konflik dan perdamaian, ketergantungan antar bangsa di dunia, masalah HAM, masalah lingkungan seperti: degradasi lingkungan, penyakit dan migrasi penduduk dan lain-lain. Untuk itu James Banks mengemukakan, sebagaimana yang dikutip Yani Kusmasmi bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu:

1. *Content integration*; mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi dan teori dalam pelajaran/disiplin ilmu.
2. *The Knowledge Construction Process*; membawa peserta didik untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah pelajaran.
3. *An Equity Paedagogy*; menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik. Hal ini dilakukan dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, mulai dari ras, budaya maupun sosial.

4. *Prejudice Reduction*; mengidentifikasi karakteristik ras dan menentukan metode pembelajaran peserta didik.
5. Melatih peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga dan berinteraksi dengan seluruh staff serta peserta didik yang berbeda etnik dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.¹³

Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat membawa pendidikan yang mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan suatu masyarakat yang menjauhi realitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, walaupun pendidikan multikultural di Indonesia relatif baru dikenal sebagai sebuah pendekatan yang dianggap lebih sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogen, terlebih pada masa otonomi dan desentralisasi yang baru dilakukan.

Menurut Anita Lie, pendidikan multikultural dalam era globalisasi di Indonesia menghadapi tiga tantangan mendasar, yaitu: **Pertama**, Fenomena Hegemonisasi yang terjadi di dunia pendidikan akibat tarik ulur antara keunggulan dan keterjangkauan. Peserta didik tersegregasi dalam sekolah-sekolah sesuai latar belakang sosial ekonomi, agama dan etnisitas. **Kedua**, Kurikulum yang masih berdasarkan gender, status ekonomi sosial, kultur lokal dan geografis. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan dan bias yang membatasi kesadaran multikultural peserta didik. **Ketiga**, guru. Kelayakan dan kompetensi guru di Indonesia pada umumnya masih di bawah standar apalagi untuk mengelola pembelajaran multikulturalisme.¹⁴

Oleh karena itu, agar pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan baik, kita harus memperhatikan berbagai aspek, seperti: kurikulum multikultural, tenaga pengajar (guru), proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultural.

1. Kurikulum Multikultural

Menurut Tilaar, model kurikulum yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural mencakup kurikulum yang "resmi" dan "*the hidden curriculum*", yakni kurikulum yang tidak tertulis dan terencana, tetapi proses internalisasi nilai, pengetahuan dan keterampilan justru terjadi di kalangan peserta didik. Dalam kurikulum resmi, pendidikan multikultural sebaiknya diintegrasikan dengan semua mata pelajaran dan kegiatan lintas kurikulum. Sebaliknya, wawasan multikulturalisme tidak dimasukkan

⁹ Istilah globalisasi berasal dari kata *globe* yang berarti peta dunia yang berbentuk bola. Dari kata *globe* selanjutnya lahir istilah *global* yang berarti meliputi seluruh dunia. Dan dari kata *global* lahir istilah *globalisasi*, yang bermakna sebuah proses mendunia. (Sunarso, dkk., 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, h. 243).

¹⁰ Yani Kusmasmi, *loc.cit.* hal.5

¹¹ Nursid Sumatmadja dan Kuwaya Wihardit, 1999. *Perspektif Global*. Jakarta: UT, hal.14

¹² Rochiati Wiriatmadja, 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia; Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Pres, hal. 278.

¹³ Yani Kusmasmi, *loc.cit.* hal 6.

¹⁴ Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*. Diakses secara on-line di <http://www.kompas.com>.

sebagai beban tambahan sebagai mata pelajaran baru dalam kurikulum yang sudah diraskan amat berat oleh guru dan peserta didik.

Oleh karena itu, model kurikulum multikultural harus dapat mengintegrasikan proses pembelajaran nilai, pengetahuan dan keterampilan "hidup" dalam masyarakat yang multikultural, seperti: terampil bernegosiasi, mengemukakan dan menghadapi perbedaan, resolusi konflik, *cooperative learning* dan *problem solving*. Muatan nilai, pengetahuan dan keterampilan ini dapat dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan jenjang pendidikan. Muatan-muatan nilai multikultural perlu dirancang dalam suatu strategi proses pembelajaran yang mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai.

Lebih lanjut, Hasan Hamid mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum multikultural harus didasarkan pada empat prinsip, yaitu:

- a. Keragaman budaya yang menjadi dasar dalam menentukan filsafat.
- b. Keragaman budaya yang menjadi dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti: tujuan, konten, proses dan evaluasi.
- c. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dalam kegiatan belajar siswa.
- d. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional.¹⁵

Selanjutnya, menurut Hamid bahwa pengembangan kurikulum untuk negara yang besar, penuh ragam dan miskin seperti Indonesia bukanlah pekerjaan mudah. Oleh karena itu, keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik harus menjadi faktor yang harus diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam penentuan filsafat, teori, visi, pengembangan dokumen, sosialisasi kurikulum dan pelaksanaan kurikulum.¹⁶ Untuk itu, dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sejumlah "pekerjaan rumah" harus digarap mulai dari rancangan integrasi kurikulum, standarisasi buku dan materi, pengembangan materi dan kurikulum, pengembangan profesional dan pelatihan guru, rancangan kegiatan hingga rancangan monitoring dan evaluasi.

2. Tenaga Pengajar (Guru)

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan multikultural haruslah didahului oleh sosialisasi yang baik, agar para tenaga pengajar (guru) dapat mengembangkan kurikulum dalam

bentuk silabus dan rencana pembelajaran, proses belajar di kelas dan evaluasi yang sesuai dengan prinsip multikultural. Hal ini disebabkan penentu utama keberhasilan pendidikan multikultural adalah guru. Untuk itu, guru harus paham dengan karakteristik pendidikan multikultural sehingga dapat mengembangkan kurikulum multikultural dalam kegiatan belajar yang menjadi tanggung jawabnya.

Seorang guru yang mengajar melalui pendekatan multikultural harus fleksibel, karena untuk mengajar dalam multikultural seperti Indonesia, pertimbangan perbedaan budaya adalah hal penting yang harus menjadi perhatian guru. Faktor-faktor seperti: membangun paradigma keberagaman inklusif dan moderat di sekolah, menghargai keragaman bahasa, membangun sikap sensitive gender, membangun pemahaman kritis terhadap ketidakadilan dan perbedaan status sosial, membangun sikap anti diskriminasi etnis, menghargai perbedaan kemampuan dan menghargai perbedaan umur harus dikemas dalam ranah pembelajaran dan kesadaran di sekolah, sehingga tercipta suatu paham untuk memahami dan menerima segala perbedaan yang ada pada setiap individu peserta didik dan pada akhirnya peserta didik diharapkan mampu memiliki karakter kuat untuk bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran yang dikembangkan harus menempatkan peserta didik pada kenyataan sosial di sekitarnya. Artinya, proses belajar yang mengandalkan peserta didik untuk belajar secara kelompok dan bersaing secara kelompok dalam suatu situasi kompetitif yang positif. Dengan cara ini, perbedaan antar individu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok dan peserta didik terbiasa hidup dengan berbagai keragaman budaya, sosial, ekonomi, intelektual dan aspirasi politik. Proses belajar yang dapat dikembangkan misalnya: *cooperative learning*, *problem solving*, *inquiry*, dan sebagainya.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang digunakan harus meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan. Alat evaluasi yang digunakan tidak hanya mengukur hasil belajar (*achievement*), tetapi secara lengkap memberi informasi yang lebih jelas tentang proses pembelajaran. Penggunaan asesmen alternatif dianggap sebagai upaya untuk mengintegrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran, bahkan asesmen itu sendiri merupakan bagian yang

¹⁵ S. Hamid Hasan. *Pengekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. Diakses secara on-line di <http://www.pdk.go.id>.

¹⁶ *Ibid*.

takterpisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Asesmen kinerja, asesmen portofolio, asesmen rubrik, pedoman observasi, pedoman wawancara, rating scale, skala sikap, cek-list, kuesioner dan lain sebagainya sebagai alat penilaian yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan multikultural.¹⁷

D. PENUTUP

Dari paparan di atas, kiranya dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat majemuk. Kemajemukan ini, di satu sisi merupakan berkah, karena kemajemukan itu sesungguhnya merefleksikan kekayaan khasanah budaya. Namun di sisi lain, kemajemukan juga berpotensi besar untuk tumbuh suburnya konflik, terutama jika keberagaman tersebut tidak mampu dikelola dengan baik.
2. Untuk membangun masyarakat yang mengakui dan menghargai perbedaan diperlukan proses pendidikan. Dan pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan tersebut secara kreatif. Pendidikan multikultural hendaknya merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai multikultur itu sendiri dalam institusi pendidikan.
3. Dunia pendidikan dalam era global harus memahami isu-isu dan permasalahan global seperti: keanekaragaman budaya, politik, ekonomi, sosial, konflik dan perdamaian, ketergantungan antar bangsa di dunia, masalah HAM, masalah lingkungan seperti: degradasi lingkungan, penyakit dan migrasi penduduk dan lain sebagainya.
4. Agar pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan dengan baik, maka harus memperhatikan berbagai aspek, antara lain: kurikulum multikultural, tenaga pengajar (guru), proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quranul Karim
- Anita Lie, *Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural*. Diakses secara on-line di <http://www.kompas.com>.
- Didin Faqihuddin, (2011). *Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Bandung: Pascasarjana UIN Bandung.
- HAR Tilaar, (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- M. Ainul Yakin, (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Muhammad Syasi, (2011). *Globalisasi VS Lokalisasi*. Bandung: Pascasarjana UIN Bandung.
- Musa Asy'arie, *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. Diakses secara on-line di <http://www.kompas.com>.
- Nursid Sumaatmadja dan Kuwaya Wihardit, (1999). *Perspektif Global*. Jakarta: UT.
- Paul Suparno, *Pendidikan Multikultural*. Diakses secara on-line di <http://www.kompas.com>.
- Rochiati Wiriadmadja, (2002). *Pendidikan Sejarah di Indonesia; Perspektif Lokal, Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press.
- S. Hamid Hasan. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. Diakses secara on-line di <http://www.pdk.go.id>.
- Sunarso, dkk., 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Suyatno, (2006). *Dinamika Pendidikan Nasional dalam Percaturan Dunia Global*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Yani Kusmasni, *Pendidikan Multikultural; Suatu kajian tentang pendidikan alternatif di Indonesia untuk merikat kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan berbangsa di era global*.

¹⁷ Anita Lie. *Loc.cit.*